PERKEMBANGAN KESENIAN INDANG: DARI TRADISI BAINDANG KE SENI PERTUNJUKAN DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN

SKRIPSI

Diajukansebagai Salah SatuPersyaratanuntukmemperolehGelar Sarjana Strata satu (S1)

Oleh :
SISRAWATI
12432/2009

JURUSAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2014

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul	**: Perkembangan Kesenian Indang: Dari Tradisi Baindang Ke Seni Pertunjukan di Kabupaten Padang Pariaman**
Nama	**: Sisrawati**
NIM/TM	**: 12432/2009**
Jurusan	**: Sendratasik**
Fakultas	**: Bahasa dan Seni**

Padang, 25 Maret 2014

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,	**Pembimbing II,**
Indrayuda, S.Pd. M.Pd. Ph.D	**Afifah Asriati, S.Sn.,MA**
NIP. 19640617 199601 1001	**NIP. 19630106 198603 2002**

Ketua Jurusan

Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri padang

Perkembangan Kesenian Indang: Dari Tradisi Baindang ke Seni Pertunjukan di Kabupaten Padang Pariaman

Nama : Sisrawati

NIM/TM : 12432/2009

Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 23 Mei 2014

Tim Penguji:

Nama:		**Tanda Tangan:**
1. Ketua	**: Indrayuda, S.Pd., M.Pd., Ph.D**	**1.....**
2. Sekretaris	**: Afifah Asriati, S.Sn., MA**	**2.....**
3. Anggota	**: Yuliasma, S.Pd., M.Pd**	**3.....**
4. Anggota	**: Herlinda Mansyur, SST., M.Sn**	**4.....**
5. Anggota	**: Susmiarti, SST., M.Pd**	**5.....**

ABSTRAK

SISRAWATI, 2014. Perkembangan Kesenian Indang: Dari Tradisi Baindang Ke Seni Pertunjukan di Kabupaten Padang Pariaman.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan Perkembangan Tradisi Baindang ke Seni Pertunjukan Hiburan Tari Indang di Kabupaten Padang Pariaman. Kesenian Indang yang di jadikan objek penelitian merupakan salah satu kesenian tradisional Minangkabau yang ada di Kabupaten Padang Pariaman.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang di dapat dari nara sumber. Sedangkan data sekunder adalah data-data yang di dapat dari sumber sumber yang telah di olah dan dapat di percaya kebenarannya. Teknik pengumpulan data adalah studi pustaka, observasi/pegamatan, wawancara, dokumentasi.

Hasil penelitian di temukan bahwa kesenian Indang sudah berkembang menjadi Seni Pertunjukan Hiburan Indang. Perkembanganya dapat di lihat dari segi bentuk dan kegunaan. Unsur- unsur yang dapat di lihat dari segi bentuk yaitu, syair, pemain, gerak, kostum, properti, tempat dan waktu. Sedangkan dari segi kegunaan Indang telah berkembang ke pertunjukan yang lebih bersifat hiburan. Perkembangan dan perubahan pada Kesenian Indang di dorong oleh factor internal dan eksternal. Faktor internal di sebabkan karena keinginan masyarakat untuk tampil lebih baik, sedangkan faktor eksternal di sebabkan oleh dorongan dari selera masyarakat. Perkembangan yang terjadi pada kesenian Indang telah menjadi pengembangan kualitas dan kuantitas. Yang mana pada pengembangan kualitas lebih di tekankan pada bentuk. Dan pengembangan kuantitas lebih di tekankan pada aspek kegunaan.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Sisrawati
TM/NIM	: 2009/12432
Program Studi	: Pendidikan Sendratasik
Jurusan	: Sendratasik

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Dengan demikian pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Padang, 28 Mei 2014

Yang Membuat Pernyataan,

Sisrawati

NIM. 12432

KATA PENGANTAR

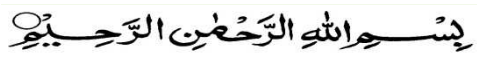

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Perkembangan Kesenian Indang: Dari Tradisi Baindang ke Seni Pertunjukan di Kabupaten Padang Pariaman".** Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan strata satu (S1) pada jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang (UNP).

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa banyak bantuan yang penulis terima dalam penyelesaian skripsi ini. Untuk itu dengan setulus hati penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Indrayuda, S.Pd. M.Pd. Ph.D pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bantuan, dorongan, arahan, dan bimbingan dengan penuh perhatian dan kesabaran hingga selesainya skripsi ini.
2. Ibu Afifah Asriati, S.Sn., MA pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bantuan, dorongan, arahan, dan bimbingan dengan penuh perhatian dan kesabaran hingga selesainya skripsi ini.
3. Ibu Yuliasma, S.Pd. M.Pd, Ibu Herlinda Mansyur, S.S.T., M.Sn, dan Ibu Susmiarti, S.S.T., M.Pd dosen penguji yang telah banyak memberikan saran, kritik, dan masukan dalam penyempurnaan dan perbaikan skripsi ini.

4. Ibu Dra. Desfiarni, M.Hum, dan Ibu Dra. Darmawati, M.Hum yang telah banyak memberi masukan kepada peneliti, untuk perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini.
5. Bapak Syeilendra, S. Kar., M. Hum, Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik.
6. Bapak Drs. Tulus Handra Kadir, M. Pd, pembimbing Akademik yang telah memberikan saran dan masukan kepada peneliti.
7. Seluruh Dosen dan karyawan/karyawati Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang yang telah banyak membantu penulis selama ini.
8. Teristimewa untuk kedua orang tuaku, Ayahanda Norman Caniago dan Ibunda Murdiana yang tercinta, terkasih dan mulia, kakakku Jeky Tanjung, Hendra, Elmasdiat dan adikku tersayang Robi Putra Tanjung serta keluarga besar yang telah banyak berkorban memberikan semangat dan do'a yang tulus untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh sahabat seangkatan dan seperjuangan TM 2009 yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas segala bantuan dengan pahala yang berlipat ganda. Selanjutnya penulis juga menyadari terdapat ketidak sempurnaan dari skripsi ini. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Harapan penulis skripsi ini bermanfaat adanya.

Padang, April 2014

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

PERSETUJUAN SKRIPSI i

PENGESAHAN TIM PENGUJI ii

ABSTRAK iii

SURAT PERNYATAAN iv

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI vii

DAFTAR TABEL ix

DAFTAR GAMBAR x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 6

C. Batasan Masalah 6

D. Rumusan Masalah 7

E. Tujuan Penelitian 7

F. Manfaat Penelitian 7

BAB II KERANGKA TEORETIS

A. Landasan Teori 9

B. Penelitian Relevan 13

C. Kerangka Konseptual 14

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 16

B. Objek Penelitian 16

C. Instrument Penelitian 16

D. Jenis data 17

E. Teknik Pengumpulan Data 17

F. Teknik Analisa Data 19

G. Informan Penelitian 20

H. Lokasi Penelitian 20

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian 21

1. Letak Geografis, Topografi, Administratif dan Stuktur Sosial Masyarakat Kabupaten Padang Pariaman..... 22
2. Asal Usul Kesenian Indang 35
3. Bentuk Kesenian Tradisi Baindang 38
4. Perkembangan menjadi Seni Pertunjukan Tari Indang 68
5. Kegunaan Kesenian Indang 78
6. Kegunaan Seni Pertunjukan Indang 81

B. Pembahasan..... 84

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 88

B. Saran 90

DAFTAR PUSTAKA..... 91

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Luas Kecamatan dan Jumlah Nagari serta Jumlah Korong 24

Tabel 2. Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Padang Pariaman 27

Tabel 3. Laju Pertumbuhan Penduduk di Kabupaten Padang Pariaman 29

Tabel 4. Fasilitas Pendidikan yang tersedia di Kabupaten Padang Pariaman . 31

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Peta Orientasi Kabupaten Padang Pariaman 23

Gambar 2. Peta Administrasi Kabupaten Padang Pariaman 26

Gambar 3. Pertunjukan Indang Tandikek 45

Gambar 4. Pertunjukan Indang Padang Sago 49

Gambar 5. Pertunjukan Indang Lubuk Alung 57

Gambar 6. Posisi Duduk dalam Seni Pertunjukan Indang 59

Gambar 7. Gerak Menjelentikkan Jari 60

Gambar 8. Gerak Mengayuh Sampan 60

Gambar 9. Gerak Mendorong Indang di Atas Tikar 61

Gambar 10. Kostum Kesenian Indang 62

Gambar 11. Alat Musik Indang (Rapa'i) 63

Gambar 12. Laga-laga Tempat Pertunjukan Indang 65

Gambar 13. Bentuk Posisi duduk antara Pemain dan Penonton dalam Pertunjukan Indang 66

Gambar 14. Pertunjukan Indang di Laga-laga. 66

Gambar 15. Antusias Penonton Menyaksikan Pertunjukan Indang..... 67

Gambar 16. Pertunjukan Tari Indang. 72

Gambar 17. Gerak Sambah. 73

Gambar 18 Gerak memainkan Rapa'I dalam Posisi Berdiri. 74

Gambar 19. Kostum Indang. 75

Gambar 20 Properti dan Iringan Tari Indang 76

Gambar 21 Talempong. 77

Gambar 22Tambua. 77

Gambar 23. Pertunjukan Tari Indang di Atas Pentas 78
Gambar 24. Pertunjukan Indang pada Pesta Perkawinan di Koto Bangko 80
Gambar 25 Pertunjukan Indang pada Acara Alek Nagari di Toboh 81
Gambar 26 Pertunjukan Indang pada Acara Peresmian Jalan di Kampung Dadok. 82
Gambar 27 Pertunjukan Tari Indang pada Acara Cik Uniang-Cik Ajo 83
Gambar 28 Pertunjukan Tari Indang pada Acara Tabuik 84
Gambar 29. Pertunjukan Tari Indang pada Acara Pergelaran Adat 85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia memiliki kebudayaan yang kompleks. Kebudayaan tersebut adalah terdiri dari kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional. Kebudayaan daerah adalah kebudayaan yang hidup dan berkembang sesuai dengan tata nilai sosial masyarakat di daerah tersebut. Sedangkan kebudayaan nasional adalah, kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budi rakyat Indonesia, termasuk di dalamnya kebudayaan lama dan asli sebagai puncak kebudayaan daerah di seluruh Indonesia.

Mac Iver (dalam Soerjono Soekanto, 1987:284) mengatakan bahwa Kebudayaan (*culture*) adalah ekspresi dari jiwa manusia yang terwujud dalam cara-cara hidup dan berfikir, hubungan manusia, seni kesusastraan, agama, rekreasi dan hiburan. Sebuah potret, novel, drama, film, permainan, filsafat dan sebagainya, termasuk *culture*, karena hal-hal itu secara langsung memenuhi kebutuhan manusia.

Kebudayaan yang di miliki hendaknya selalu di pertahankan keberadaanya sehingga sampai kapanpun ia akan mampu hidup dan berkembang dalam wilayah Indonesia. Usaha mempertahankan sebenarnya berada di pundak generasi sekarang umumnya, generasi muda khususnya.

Bangsa Indonesia dalam era globalisasi perlu merasa khawatir karena perkembangan zaman yang begitu cepat dan pengaruh budaya barat telah mempengaruhi kehidupan bangsa Indonesia, sehingga membuat budaya lama

juga semakin terabaikan. Untuk menjaga agar kebudayaan yang sudah tertanam sejak lama jangan sampai kehilangan eksistensinya, banyak cara yang harus kita lakukan, salah satu cara untuk mempertahankan budaya lama itu adalah dengan cara melestarikannya, serta mengkaji budaya lama tersebut, maupun dalam bentuk memperkenalkanya kepada generasi muda. Hal ini dilakukan agar generasi muda dapat memahami dan mencintai produk budaya masyarakat, yang lahir dalam pertumbuhan dan perkembangan masyarakat setempat. Selain itu, agar budaya atau kebudayaan dapat bertahan dan menjadi suatu kebanggaan bagi masyarakat pemiliknya.

Salah satu dari cabang kebudayaan adalah sistem kesenian. Keberadaan kesenian tradisi saat ini dalam masyarakat telah mulai di ambang kepunahan, banyak di temukan hanya tinggal namanya saja lagi dan bahkan sudah hilang ditelan masa. Sebaliknya jika masyarakat masih memperhatikan kesenian tersebut , maka kesenian tradisional akan terus tumbuh, namun jika kesenian tradisi tidak diperhatikan, maka keberadaanya akan hilang dari kehidupan masyarakat pemiliknya.

Perubahan pola pikir dan pola hidup masyarakat dapat menyebabkan ketidak pedulian mereka terhadap kesenian tradisional. Hal ini tentu saja menjadi ancaman terhadap eksistensi kesenian tersebut dan bahkan bisa saja kesenian tersebut dilupakan dari kehidupan mereka.

Kesenian tradisional yang hidup dalam lingkungan masyarakat secara turun temurun, harusnya diwariskan dan dilestarikan ke generasi berikutnya. Dengan maksud, kesenian tradisional yang sudah ada dalam lingkungan

masyarakat tersebut menjadi tidak punah. Seperti yang dikemukakan oleh Bustomi (1998:13) bahwa:

> "Kesenian Tradisional merupakan suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar pada adat dan kebiasaan hidup masyarakat pemiliknya.Kesenian tradisional sebagai milik sendiri oleh masyarakat pendukungnya.Cita rasa disini mempunyai pengertian yang lebih luas termasuk nilai kehidupan tradisi dan estetis serta ungkapan budaya lingkungannya."

Berdasarkan pendapat di atas, maka selayaknya kita sebagai masyarakat pendukung kesenian harus menjaga kelestarian kesenian di manapun kesenian itu hidup dan berkembang. Pada gilirannya kesenian tersebut akan tetap menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat pemiliknya.

Begitu juga dengan kesenian yang ada di Pariaman, contohnya seperti Ulu Ambek, Indang, *Salawat Dulang, Gandang Tambua* dan Randai. Khusunya untuk kesenian Indang hampir terdapat pada setiap daerah di Kabupaten Padang Pariaman. Menurut Sofyan Effendi (wawancara, 9 oktober 2013) kesenian Indang saat ini dikenal dengan sebutan Indang *Tigo Jerong*. Indang *Tigo Jerong* ini merupakan gabungan dari 3 buah kelompok Indang yang mana antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya berasal dari daerah yang berbeda yang beradu argumentasi dalam bentuk pantun yang dinyanyikan. Setiap pemain duduk bersila sangat rapat antara satu dengan lainnya dalam bentuk bersyaf. Ketiga kelompok Indang ini tampil dengan cara bergantian. Pantun yang dinyayikan berisikan makna kiasan atau makna sindiran. Pada awalnya jenis alat musik yang digunakan dalam kesenian Indang adalah Rebana, tetapi karena ukurannya terlalu besar,

rebana diperkecil dan disebut dengan *Rapa'i*, tujuannya untuk memudahkan para pemain Indang menggunakan atau memainkannya.

Dahulunya pada setiap *nagari* di Pariaman punya grup Indang sendiri. Menurut kepercayaan yang ada setiap kelompok Indang ini mempunyai *Sipatuang Sirah* yaitu kelompok orang tua yang mempunyai kekuatan gaib untuk menjaga keselamatan grupnya dari kekuatan luar yang dapat menghancurkan kelompok lain. Awalnya kesenian Indang ini lahir dan berkembang di *surau-surau* yang di mainkan sesudah mengaji. Isi dari nyanyian yang dilakukan adalah tentang pengajaran yang berisikan nilai agama. Kesenian Indang ini dahulunya dibawa oleh seorang pemuka agama Islam yang berasal dari Aceh. Dari Aceh, beliau menyebarkan kesenian Indang ini sampai ke Sumatera Barat, tepatnya di Pariaman di daerah Karan Aur dan berhenti di Rambai.

Disetiap dakwah-dakwahnya dalam penyiaran agama Islam, beliau selalu menggunakan dendang-dendang berupa syair dan pantun sebagai media untuk penyiaran agama Islam. Tetapi seiring berkembangnya zaman, pusat aktifitas permainan Indang berubah dari *surau* ke luar *surau* yaitu ketempat sasaran yang disebut *laga-laga* atau sejenis pentas yang tidak diberi dinding sehingga penonton dapat melihat dari segala penjuru.

Selanjutnya Sofyan Effendi menyatakan bahwa tugas pemain Indang pada prinsipnya terbagi kepada beberapa bagian, yaitu (1) *Tukang Dikia*, bertugas sebagai pimpinan dan tokoh utama dalam pertunjukan Indang. Ia duduk di belakang anak Indang. Ia menciptakan pantun-pantun yang diperdebatkan antara ketiga kelompok Indang. (2) *Tukang Karang*, adalah seorang pemain Indang yang

bertugas sebagai pembantu *Tukang Dikia* dalam mengarang pantun-pantun secara spontan. Ia juga disebut *Tukang Aliah*, karena ia bertugas untuk mengalihkan gerak-gerak tari dan nyanyian. (3) *Tukang Apik*, adalah yang bertugas sebagai pengapit *Tukang Karang* dalam posisi duduk. Biasanya salah seorang dari *Tukang Apik* bertugas sebagai peningkah permaian darak Indang. (4) *Tukang Pangga*, yaitu beberapa orang pemain Indang yang posisi duduknya di samping kiri dan kanan *Tukang Apik*. Dan biasanya disebut dengan *Bungo Nan Salapan* atau pemanis Indang.

Pertunjukkan Indang *Tigo Jerong* dimainkan oleh tiga kelompok Indang, contohnya seperti, Indang Padang Sago, Indang Tandikek, dan Indang Lubuk Alung. Indang *Tigo Jerong* ini menjadi kesenian asli bagi masyarakat Pariaman yang merupakan salah satu kesenian yang masih hidup dan bertahan, walaupun pada saat ini kesenian Indang *Tigo Jerong* sudah mulai tidak dikenali di kalangan anak muda yang di sebabkan oleh selera masyarakat yang ikut menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman saat ini.

Indang *Tigo Jerong* ini sering di tampilkan pada acara Alek Nagari, dan Pengangkatan Penghulu, namun seiring dengan perubahan zaman, dalam kegunaan dan peranannya serta kemasannya sudah mulai berubah dari masa lampau. Karena perubahan tersebut sebagai penyesuaian dengan zaman. Dengan tujuan kesenian Indang tetap menjadi bagian yang paling penting dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Padang Pariaman.

Menurut Syafril Can (wawancara, 20 Desember 2013) saat ini kesenian Indang tetap menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sosial

masyarakat Kabupaten Padang Pariaman. Meskipun demikian, agar kesenian Indang terus menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Pariaman, maka kesenian Indang telah berkembang menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat Pariaman. Dengan tujuan, agar kesenian Indang terus dapat diterima dan di budayakan oleh masyarakat Pariaman saat ini dalam kehidupan sosialnya. Dewasa ini kesenian Indang telah menjadi popular di tengah masyarakat Pariaman. Bahkan juga, kepopuleran Indang telah menasional dan internasional. Sebab itu, kesenian Indang telah bergeser dari bentuk tradisinya.

Fenomena yang telah diuraikan pada alinia di atas membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang perkembangan tradisi Indang atau *Baindang* sebagai tradisi masyarakat Kabupaten Padang Pariaman. Fokus penelitian adalah persoalan tentang perkembangan Kesenian Indang di Kabupaten Padang Pariaman.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Keberadaan kesenian Indang yang masih dipertahankan oleh masyarakat Kabupaten Padang Pariaman.
2. Pengaruh perubahan zaman terhadap keberadaan kesenian Indang saat ini.
3. Kesenian Indang yang mengikuti perkembangan zaman
4. Perkembangan pendidikan terhadap keberadaan kesenian Indang.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penulis membatasi masalah agar peneliti terfokus pada permasalahan tertentu.

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu perkembangan kesenian Indang di Kabupaten Padang Pariaman.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah peneliti kemukakan di atas maka penulis dapat mengemukakan rumusan masalah yaitu :Bagaimanakah Perkembangan Kesenian Indang saat ini di Kabupaten Padang Pariaman?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan menjelaskan bentuk perkembangan Kesenian Indang saat ini di Kabupaten Padang Pariaman.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Memperdalam pengetahuan penulis sendiri terhadap kekayaan kesenian tradisi yang ada di Sumatra Barat khusunya di Kabupaten Padang Pariaman
2. Menggerakan generasi muda untuk mengetahui dan belajar kesenian tradisional di daerah Kabupaten Padang Pariaman.
3. Bahan pembendaharaan di Depdiknas, dan sebagai masukan bagi guru seni budaya dalam pendidikan tari di sekolah.
4. Sebagai bahan rujukan untuk penelitian lanjutan, khususnya mahasiswa jurusan Pendidikan Sendratasik.

5. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan apresiasi seni dalam lingkungan pendidikan.
6. Berguna bagi masyarakat dan sebagai informasi dalam bentuk tulisan ilmiah khususnya di daerah Kabupaten Padang Pariaman.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pengertian Perkembangan

Menurut Suwandono (dalam Edi Sedyawati, 1984:39) pengembangan mengandung dua pengertian, yaitu: 1) pengembangan dalam arti pengolahan berdasarkan unsur-unsur tradisi yang diberi nafas baru sesuai dengan tingkat perkembangan masa, tanpa mengurangi/menghilangkan nilai-nilai tradisi, 2) pengembangan dalam arti penyebarluasan, untuk dapat dinikmati dan diresapi oleh lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Edi sedyawati (1984:40-41) mengatakan bahwa dari masa ke masa alam pikiran dan pandangan hidup manusia mengalami perkembangan secara kontinyu, adalah suatu hal yang tidak dapat disangkal dan dihindari. Perkembangan alam pikiran dan pandangan hidup manusia mengakibatkan terjadinya perubahan/perkembangan tata hidup masyarakat pada zamannya, karena itu pengembangannya selalu diselaraskan dengan alam pikiran, pandangan hidup dan tingkat kehidupan masyarakat.

Selanjutnya Indrayuda (2012:250) menyatakan bahwa perubahan dapat berdampak pada pengembangan kuantitas dan kualitas, bagi perkembangan tari Minangkabau pada masa kini. Pengembangan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu sosial, budaya dan politik.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan dalam tradisi *Baindang* menjadi seni pertunjukan di sebabkan oleh selera masyarakat atau pandangan hidup masyarakat. Dapat di maknai akan terjadi perubahan bentuk dan kegunaan kesenian Indang berdasarkan selera masyarakat atau pandangan hidup masyarakat tadi. Dan sejalan dengan teori yang di kemukakan oleh Indrayuda, ternyata perubahan dalam kesenian Indang dapat dipengaruhi oleh perubahan sosial dan kesenian tersebut dapat berubah dalam perkembangannya dari aspek kualitas seperti bentuk.

2. Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional berakar dan tumbuh dari lingkungan masyarakat terdahulu, kemudian berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Perkembangan tersebut dapat mengacu pada kelangsungan atau kepunahan kesenian itu sendiri, dan kesenian tersebut tentu saja akan tetap bertahan dan terpelihara jika ada rasa memiliki oleh masyarakatnya. Dengan demikian, perkembangan atau perubahan kesenian tradisi itu sangat tergantung pada masyarakat pendukungnya.

Kesenian tradisional memiliki berbagai macam jenis yang mempunyai ciri-ciri khas berdasarkan etnis pendukungnya.Keseluruhan ciri-ciri khas ini mencerminkan budaya etnis itu sendiri. Menurut Kayam (1981: 60), ciri-ciri khusus kesenian tradisional itu sebagai berikut:

a. Kesenian tradisional mempunyai jangkauan yang terbatas pada lingkungan kultur yang menunjang.
b. Kesenian tradisional merupakan cerminan dari suatu kultur yang berkembang sangat perlahan-lahan karena dinamika masyarakat penunjang memang demikian.

c. Kesenian tradisional merupakan bagian dari suatu "*kosmos*" kehidupan yang bulat yang tidak dibagi-bagi dalam perkotaan spesialisasi.
d. Kesenian tradisional bukan merupakan hasil kreativitas individu-individu tetapi tercipta secara anonym bersama-sama dengan sifat kreativitas masyarakat yang menunjang.

3. Perubahan Sosial

Selo Soemardjan (dalam Soerjono Soekanto, 1987:285) mengatakan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola perilaku kelakuan di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Selanjutnya Kingsley Davis (dalam Soerjono Soekanto, 1987:289) berpendapat bahwa perubahan-perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan-perubahan dalam kebudayaan. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagian kebudayaan termasuk kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, dan filsafat, maupun perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial.

Kesimpulan dari pernyataan di atas adalah perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan mempunyai satu aspek yang sama yaitu kedua-duanya bersangkut paut dengan suatu penerimaan dari cara-cara baru, atau suatu perbaikan dari cara-cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Misalnya perubahan-perubahan dalam model pakaian, perubahan-perubahan dalam kesenian, dari kesenian klasik ke kesenian modern, atau perubahan tari-tarian.

4. Bentuk

Menurut Jacqueline Smith terjemahan Ben Suharto (1985:34) bahwa "bentuk adalah wujud, wujud dari keseluruhan sistem, kesatuan, ciri, atau mode (gaya) yang nampak sebagai perangkaian isi dari komponen-komponen. Berdasarkan uraian, bentuk yang dilihat dari kesenian Indang meliputi unsur: syair, pemain, gerak, kostum, property/iringan, waktu dan tempat pertunjukan. Semua saling berhubungan dan saling berkaitan. Tanpa adanya unsur bentuk dan wujud dari kesenian Indang tersebut.

5. Kegunaan

Menurut Indrayuda (2012: 167-168) bahwa kegunaan tari tradisional Minangkabau masa pemerintahan *nagari* digunakan oleh masyarakat *nagari* dalam berbagai acara seremonial adat dan sosial. Tari tradisional Minangkabau digunakan selaras dengan kegiatan yang di laksanakan oleh masyarakat *nagari*. Kegiatan yang bersifat adat diawasi eksistensinya oleh pemangku adat bersama organisasinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegunaan tari pada masyarakat tradisi dipertunjukan dalam berbagai acara tradisi yang di budayakan oleh masyarakat setempat secara turun menurun dalam *nagari*. Berdasarkan dari beberapa teori yang telah di uraikan di atas, maka teori tersebut akan dijadikan pedoman atau alat untuk menganalisis permasalahan yang berhubungan dengan objek peneliti yaitu Perkembangan Kesenian Indang: Dari Tradisi Baindang ke Seni Pertunjukan di Kabupaten Padang Pariaman.

B. Penelitian Relevan

Zurma 2011, yang berjudul “Bentuk Penyajian Tari Indang di Nagari Gantung Ciri Kecamatan Kubung Kabupaten Solok”. Hasil penelitian yang ditemui adalah,bahwa Indang mengandung nilai-nilai agama dan adat. Nilai agama tersebut dapat dilihat dari cara penampilan dan *dikie* (dendang) yang dinyanyikan oleh tukang dendang.

Dwi Ayu Sisyani (2007) yang berjudul “ Bentuk Penyajian Tari Indang Mangur dalam Alek *Nagari* di *Kenagarian* Batu Kalang Kecamatan Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman”. Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Dwi Ayu Sisyani adalah, Tari Indang Mangur merupakan salah satu tari tradisional yang berada di *Nagari* Batu Kalang, tari Indang Mangur merupakan jenis tari tradisi yang berfungsi sebagai hiburan. Tari Indang ini dahulunya merupakan salah satu tari yang digunakan untuk menyiarkan agama Islam, tetapi sekarang tari Indang tidak lagi digunakan sebagai penyiaran Agama Islam melainkan hanya untuk hiburan.

Hasil penelitian tentang kesenian Indang yang telah ditemukan oleh kedua peneliti diatas, menjadi referensi awal bagi peneliti tentang kesenian Indang. Meskipun latar belakang dan lokasi penelitiannya berbeda, namun sebagai langkah awal penelitian tersebut dapat menjadi alat kontrol bagi peneliti. Pada gilirannya, peneliti pada penelitian ini dapat menghindari tumpang tindih mengenai permasalahan penelitian dengan peneliti sebelumnya.

Oleh demikian pada penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian kepada perkembangan Kesenian Indang di Kabupaten Padang Pariaman.

C. Kerangka Konseptual

Kesenian Indang saat ini dikenal dengan sebutan Indang *Tigo Jerong*. Indang *Tigo Jerong* ini merupakan gabungan dari 3 buah kelompok Indang yang mana antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya berasal dari daerah yang berbeda yang beradu argumentasi dalam bentuk pantun yang dinyanyikan. Ketiga kelompok Indang ini tampil dengan cara bergantian. Pantun yang dinyayikan berisikan makna kiasan atau makna sindiran.

Pada awalnya jenis alat musik yang digunakan dalam kesenian Indang adalah Rebana, tetapi karena ukurannya terlalu besar, rebana diperkecil dan disebut dengan *Rapa'i*, tujuannya untuk memudahkan para pemain Indang menggunakan atau memainkannya.

Awalnya kesenian Indang ini lahir dan berkembang di *surau-surau* yang di mainkan sesudah mengaji. Isi dari nyanyian yang dilakukan adalah tentang pengajaran yang berisikan nilai agama. Disetiap dakwah-dakwahnya dalam penyiaran agama Islam, beliau selalu menggunakan dendang-dendang berupa syair dan pantun sebagai media untuk penyiaran agama Islam. Tetapi seiring berkembangnya zaman, pusat aktifitas permainan Indang berubah dari surau ke luar surau yaitu ketempat sasaran yang disebut *laga-laga* atau sejenis pentas yang tidak diberi dinding sehingga penonton dapat melihat dari segala penjuru.

Indang *Tigo Jerong* ini sering di tampilkan pada acara Alek Nagari, dan Pengangkatan Penghulu, namun seiring dengan perubahan zaman, dalam kegunaan dan peranannya serta kemasannya sudah mulai berubah dari masa lampau. Karena perubahan tersebut sebagai penyesuaian dengan zaman. Dengan

tujuan kesenian Indang tetap menjadi bagian yang paling penting dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Padang Pariaman.

Berdasarkan fenomena di atas sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat di kembangkan penelitian ini dalam kerangka konseptual sebagai berikut:

Tabel 1: Kerangka Konseptual

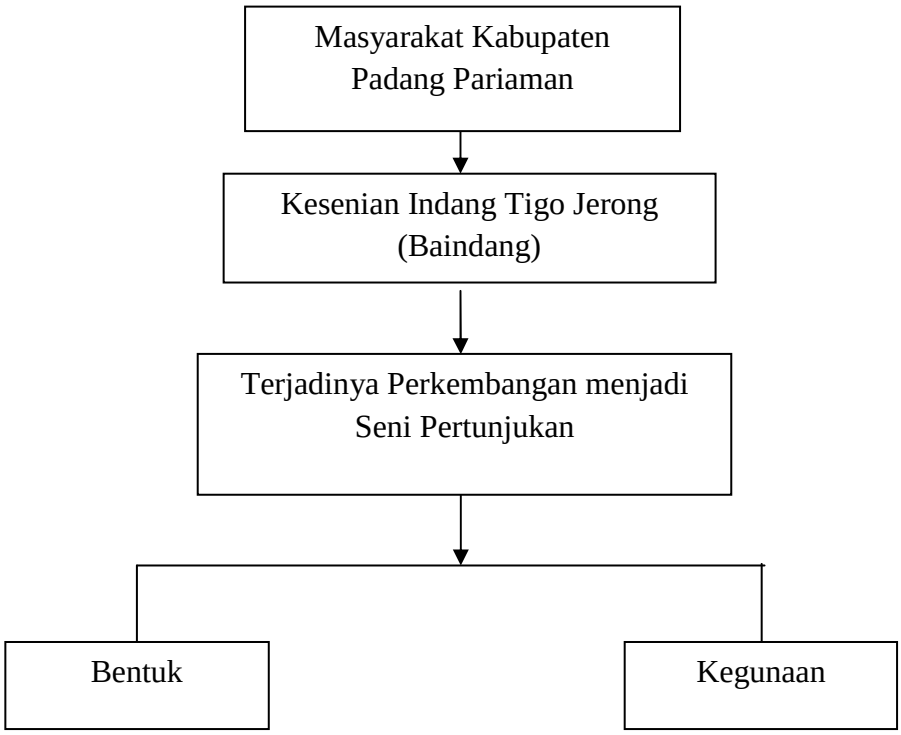

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Seiring dengan perkembagan zaman, kesenian Indang juga mengalami perubahan secara signifikan. Hal ini terlihat dari perkembangannya dari aspek bentuk dan kegunaan. Dari aspek bentuk dapat dilihat bahwa kesenian Indang yang semula yang berbentuk Tigo Jerong yang menampilkan 3 grup Indang dari daerah yang berbeda-beda, yang syair nya bersifat sindir menyindir dengan beradu argumentasi antara kelompok Indang lain saat ini lebih menyesuaikan diri pada pertunjukan yang hanya menampilkan satu grup Indang saja, menggunakan syair yang lebih bersifat situasional yaitu tergantung situasi dan kondisi.

Para pemain nya pun sudah di kembangkan, yang pada awalnya dimainkan oleh kaum laki-laki saat ini dimainkan oleh laki-laki dan kaum perempuan. Gerak nya pun sudah dikembangkan agar terlihat lebih menarik dan lebih memiliki nilai estetika yang tinggi. Pada awalnya jenis alat musik yang dimainkan sebagai pengiring Indang disebut *Rapa'i* tetapi saat ini property atau iringan tari nya dapat digabungkan dengan beberapa jenis alat musik lain, dan juga bisa menggunakan lagu yang telah di garap. Awalnya pertunjukannya dilakukan di *laga-laga*. Tetapi pada saat ini lebih singkat dan bisa ditampilkan pada waktu siang, ataupun malam hari.

Selanjutnya perkembangan dari segi kegunaan dapat dilihat bahwa kesenian Indang yang awalnya digunakan untuk acara-acara *Alek Nagari*, tetapi saat ini

pertunjukan tari Indang digunakan pada acara-acara Vestival Budaya, Perpisahan Sekolah, kegiatan kepariwisataan dan pemerintah lainnya.

Hal ini disebabkan oleh perkembangan zaman yang semakin maju hingga mempengaruhi sistem sosial dan sistem budaya. Sehingga kesenian tradisi Indang saat ini juga harus menyesuaikan diri seperti memenuhi permintaan konsumen atau pasar dalam pertunjukannya. Karena tipe masyarakat pada saat ini adalah bersifat kapitalis, lebih mementingkan permintaan pasar yang menuntut keindahan dan nilai estetika yang tinggi. Sehingga nilai dan norma kehidupan mereka pun juga berubah. Itu mereka lakukan karena demi kelangsungan kesenian tradisi Indang saat ini di tengah masyarakat Kabupaten Pariaman.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat penulis, maka ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan yaitu:

1) Agar kesenian Indang tetap dikembangkan dan terus di lestarikan di daerah Kabupaten Padang Pariaman diharapkan terhadap seniman-seniman daerah mampu mempelajari dan melatih kegenerasi baru sebagai penerus kebudayaan daerah sendiri.
2) Kesenian Indang merupakan salah satu produk kekayaan budaya Indonesia yang harus dijaga dan di pertahankan nilai kebudayaanya agar tidak hilang tertelan oleh zaman dan tergeser oleh kebudayan modern.
3) Karena peminat kesenian ini sudah mulai banyak yang berkurang terutama dari kaum remaja yag tidak mengerti akan pentingnya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, diharapkan kesenian ini khususnya di daerah

Kabupaten Padang Pariaman ini mendapat perhatian dari pemerintah untuk menunjang dalam melestarikan kesenian ini, baik dari segi finansial maupun material . Peneliti sangat mengharapkan agar kesenian ini lebih di kenalkan ke masyarakat dan diteliti lebih lanjut sehingga kesenian ini dapat menjadi warisan budaya yang umum di masa yang akan datang.